

Pengembangan Modul Teks Fantasi Berbasis Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas VII SMP

Elis Tiwana¹, Diah Kusyanti², Nurhayati³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Al Washliyah Medan

e-mail: elistiwana@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) mengembangkan produk teks fantasi berbasis pendidikan karakter pada siswa SMP kelas VII; (2) menghasilkan produk pengembangan modul teks fantasi berbasis pendidikan karakter. Penelitian pengembangan ini menggunakan model ADDIE. Model ADDIE terdiri dari lima tahap diantaranya adalah Analisis, Desain, Pengembangan, dan Pelaksanaan dan evaluasi. Peneliti menggunakan model pengembangan ADDIE untuk menghasilkan produk bahan ajar modul yang dirancang tahap-pertahap. Penelitian ini dilakukan di empat sekolah yaitu SMP Swasta Al Washliyah 24 Medan, SMP Swasta Al Washliyah 4 Medan, Mts Mu'allimin Univa Medan, dan Mts EX PGA Proyek Univa Medan. Subjek dalam penelitian adalah guru Bahasa Indonesia kelas VII SMP/MTs. Sumber data yang digunakan adalah analisis kebutuhan, dokumen, dan tempat penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara, penyebaran angket, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil dari validasi dan penilaian oleh ahli materi, ahli media, dan guru bahwa kualitas aspek yang dinilai memenuhi kriteria kelayakan pada modul tersebut. Hal ini dapat dilihat dari rerata nilai yang di dapat dari masing-masing ahli dan guru. Validasi ahli materi mendapatkan nilai rerata 4,7 dengan kategori "Sangat Baik" dan validasi dari ahli media nilai rerata 4,4 dengan kategori "Baik". Selain itu, penilaian dari 11 guru di 4 sekolah SMP/MTs mendapatkan nilai rerata 4,7 dengan kategori "Sangat Baik". Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa produk bahan ajar modul teks fantasi berbasis pendidikan karakter pada siswa SMP/MTs kelas VII tahun ajaran 2023-2024 dapat digunakan oleh pendidik sebagai bahan ajar di kelas.

Kata kunci: *Modul, Teks Fantasi, Pendidikan Karakter*

Abstract

The purpose of this research is to know: (1) develop fantasy text products based on character education for junior high school students in grade VII; (2) produce fantasy text module development products based on character education. This development research uses the ADDIE model. The ADDIE model consists of five stages including Analysis, Design, Development, and Implementation and evaluation . Researchers use the ADDIE development model to produce module teaching material products that are designed in

stages. This research was conducted in four schools, namely Al Washliyah 24 Medan Private Junior High School, Al Washliyah 4 Medan Private Junior High School, Mts Mu'allimin Univa Medan, and Mts EX PGA Project Univa Medan. The subjects in the study were Indonesian language teachers in grade VII of junior high school / MTs. The data sources used were needs analysis, documents, and research sites. Data collection in this study was carried out by interview, questionnaire distribution, and documentation. The results of this study showed the results of validation and assessment by material experts, media experts, and teachers that the quality of the aspects assessed met the eligibility criteria for the module. This can be seen from the average value obtained from each expert and teacher. Material expert validation received an average score of 4.7 in the "Very Good" category and media expert validation received an average score of 4.4 in the "Good" category. In addition, the assessment of 11 teachers in 4 junior high schools / MTs received an average score of 4.7 in the "Very Good" category. Thus, it can be concluded that the product of character education-based fantasy text module teaching materials for junior high school / MTs grade VII in the 2023-2024 school year can be used by educators as teaching materials in the classroom.

Keywords : *Module, Fantasy Text, Character Education*

PENDAHULUAN

Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) untuk mencapai perkembangan maksimal yang positif. Definisi ini sejalan dengan gagasan bahwa pendidikan adalah pengetahuan universal yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak-anak yang belum mencapai tujuannya.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan didefinisikan sebagai proses sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan adalah pilar utama dalam kehidupan manusia; tanpanya, manusia tidak akan pernah maju. Selain itu, pendidikan juga sebagai sarana untuk berkembangnya dalam segi pikiran dan perbuatan yang memiliki dampak baik untuk kehidupan individu. Adapun juga pendidikan sebagai bertujuan untuk membantu atau mencerdaskan anak-anak bangsa supaya hidupnya bisa lebih cerdas dan mandiri.

Adapun permasalahan yang diangkat yang terjadi di dunia pendidikan saat ini ialah pemahaman dan cara pengajaran guru yang kurang efektif dalam membimbing peserta didik atau siswa. Kemudian permasalahan bahan untuk belajar yang masih minim dan sarana prasarana yang kurang memadai disekolah. Masih banyaknya sekolah yang minim dan kurangnya sarana dan prasarana disekolah, salah satunya masih kurangnya bahan ajar seperti buku paket pelajaran, kemudian masih ada sekolah yang tidak memiliki komputer dan alat lainnya yang bisa membantu siswa dalam proses pembelajaran. Sehingga pembelajaran yang diberikan oleh guru hanya bisa mengandalkan dari buku paket yang tersedia di sekolah.

Berdasarkan hasil tempat peneliti magang seperti yang sudah dilakukan, masih banyaknya guru yang mengalami kesulitan dalam pengembangan bahan ajar kepada siswanya. Salah satu faktor yang melibatkan kurangnya pengembangan bahan ajar teks fantasi pada siswa SMP kelas VII yaitu, guru masih menggunakan metode pembelajaran ceramah. Jika metode ceramah dilakukan terus-menerus maka proses pembelajaran tidak akan ada kemajuan baik untuk guru maupun siswa nya. Sehingga ini akan mengakibatkan siswa merasa jenuh dalam proses pembelajaran berlangsung, karena tidak ada kreatifitas dan variasi dari guru tersebut dalam menggunakan metode pembelajarn yang ada. Kemudian faktor lingkungan, lingkungan sebenarnya dapat mempengaruhi dalam kehidupan pada anak, dimana faktor lingkungan tersebut memberikan dampak positif dan negatif nya.

Jumlah guru terampil masih terbatas, dan biaya pendidikan yang mahal. Kurangnya minat belajar pada siswa dan juga terkadang guru kurang kreatif dalam mengajak siswa untuk belajar, guru terkadang juga kurang menguasai materinya dan itu membuat siswanya akan merasa tidak serius untuk belajar, dan ahklak anak didik yang juga belakangan ini semakin minus dalam menghargai dan menghormati guru disekolah. Oleh karena itu, diharapkan bahwa modul berbasis pendidik karakter ini akan membawa kemajuan moral dan akhlak kepada siswa yang saat ini membutuhkannya. untuk mengubah sikap siswa menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya, dan sebagaimana mungkin menghormati pendidik di sekolah.

Pembelajaran bahasa Indonesia bergantung pada empat keterampilan dasar: menyimak atau mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan ini berkorelasi satu sama lain karena kemampuan membaca menentukan kemampuan menulis dan berbicara. Bahan ajar memudahkan guru mengajar siswa dan membuat siswa lebih tertarik untuk mempelajari apa yang disampaikan guru. Namun, masih banyak bahan ajar yang tidak tersedia yang dapat membantu guru dan siswa dalam proses belajar mereka. Teks fantasi termasuk materi pelajaran siswa kelas VII SMP semester ganjil, yaitu siswa diharapkan dapat memerankan isi dari teks fantasi yang dibaca ataupun di dengar, kemudian diterapkan kedalam kehidupan sehari-hari terutama di lingkungan sekolah.

Kurikulum merdeka belajar mencantumkan tentang menulis teks fantasi, sedangkan pada kurikulum 2013 edisi revisi materi tersebut sudah ada. Namun, sumber pendidikan di lapangan sangat terbatas dan tidak banyak membahas materi menulis pada teks fantasi. Akibatnya, pemahaman guru dan siswa di lapangan tentang menulis teks fantasi masih terbatas. Banyak guru dan siswa menyatakan bahwa bawah teks fantasi sama dengan bawah teks fabel dan legenda, seperti yang ditunjukkan oleh studi pendahuluan yang dilakukan terhadap materi peneliti. Namun, menulis teks fantasi tidak terbatas seperti menulis fabel dan legenda.

Bahan ajar yang baik mencakup semua materi yang ada dalam kurikulum. Bahan ajar juga membantu siswa belajar. Di dalamnya terdapat materi pengetahuan, kompetensi dasar, sikap, dan keterampilan yang harus dicapai. Bahan ajar materi kurikulum yang berkaitan dengan kompetensi dasar menjelaskan bentuk proses pembelajaran yang logis dan sistematis sehingga guru dan peserta didik dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan benar. Bahan ajar berfungsi sebagai rel kereta api untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran ke tujuan. Belajar yang efektif dapat dicapai jika tujuan yang diharapkan

diarahkan dengan baik melalui ketersediaan bahan ajar seperti materi, pemodelan, latihan, refleksi, dan uji kompetensi.

Menurut bahan ajar yang diterbitkan oleh departemen pendidikan nasional pada tahun 2008, bahan ajar adalah seperangkat materi pembelajaran yang disusun secara sistematis dan menampilkan kompetensi yang akan dikuasai oleh siswa selama proses pembelajaran. Materi pelajaran dapat berupa cetak atau noncetak. Tujuan dari pembuatan dan pengembangan bahan ajar adalah untuk membantu guru menjalankan kegiatan proses pembelajaran di kelas dan juga berfungsi sebagai alat ukur untuk mengukur seberapa baik peserta didik menguasai materi. Bahan ajar terbagi menjadi dua kategori: cetak dan noncetak. Bahan ajar cetak antara lain buku, *handout*, modul, lembar kerja siswa (LKS), brosur, *leaflet*, *wallcart*, dan gambar/foto. Sedangkan bahan ajar noncetak berbentuk antara lain; media suara, media video, maupun *slide powerpoint*.

Sebagai tenaga pendidik, guru memberikan pengetahuannya kepada siswa dan mendidik siswa untuk meningkatkan tingkah lakunya. Dalam proses pembelajaran, guru harus berpegang pada rencana pembelajaran (RPP) agar proses pembelajaran terarah dan dapat mengelola kelas dengan kreatif. Mereka juga harus memiliki kemampuan untuk memanfaatkan segala sumber daya mereka untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Akan tetapi, seperti yang kita ketahui bahan ajar belum sepenuhnya memenuhi tuntutan tersebut. Akibatnya karena sering bergantinya kurikulum banyak yang mengagap itu adalah hal yang wajar, ketika sudah berganti kurikulum bahan ajarpun dilapangan juga ikut berganti. Oleh karena itu, salah satu hal yang penting untuk dilakukan adalah mengubah isi bahan ajar menjadi pengembangan produk.

Modul berfungsi sebagai alat yang lengkap dan mandiri yang terdiri dari rangkaian kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu yang dirancang secara khusus. Modul adalah bahan ajar cetak yang mencakup submateri, kompetensi dasar KD, teknik, dan teknik evaluasi. Dirancang untuk membantu siswa mencapai tujuan belajarnya. Buku paket modul dimaksudkan untuk membantu siswa belajar secara mandiri dan memberikan output yang berkualitas. Modul juga merupakan bahan ajar, dengan materi dan soal soal yang membantu siswa belajar. Dengan modul, siswa dapat belajar secara mandiri tanpa bantuan guru. Media pembelajaran mandiri itu bercirikan *self instructional* (mempelajari diri sendiri), *self contained* (satu kesatuan), *stand alone* (berdiri sendiri), *adaptive* (penyesuaian) dan *user friendly* (bersahabat) (Depdiknas, 2008). Modul adalah bahan ajar yang sistematis dan mudah dipahami oleh siswa dengan tingkat pengetahuan dan usia mereka. Ini memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri atau dengan bimbingan pendidik.

Teks fantasi adalah teks yang bentuknya karangan atau tulisan pada cerita yang berisikan sesuatu keajaiban dengan para tokoh-tokoh didalamnya seperti tumbuhan, hewan dan benda mati lainnya bisa berbicara atau berperilaku layaknya seperti manusia. interaksi pun terjadi antara para tokoh-tokoh yang memunculkan hal-hal yang diluar nalar atau logika manusia. Tokoh-tokoh dan lokasi cerita fantasi adalah ciptaan fantasi (Kapitan J., dkk., 2018). Sebagian besar unsur intrinsik dalam teks fantasi menampilkan hal-hal yang aneh, unik, dan mengherankan. Selain itu, teks fantasi memberikan nilai moral kepada tokoh-tokohnya, mengajarkan siswa tentang moralitas, kepedulian, kejujuran, dan tanggung jawab.

Karena mengandung pesan moral, cerita teks fantasi biasanya disebut cerita moral karena digunakan terutama untuk mengajarkan moralitas kepada anak-anak. Sangat penting untuk menanamkan nilai pendidikan karakter melalui bacaan yang mengandung moralitas dan budi pekerti. Menurut penjelasan sebelumnya, teks fantasi adalah teks cerita yang juga berfokus pada pengajaran karakter. Dengan demikian, penelitian dan pengembangan produk ini akan menghasilkan bahan ajar yang akan membedakan diri dengan mengajar teks fantasi berbasis pendidikan karakter. Bahan ajar ini akan mencakup materi tentang menulis teks fantasi, dan bahan ajar ini akan dikembangkan menjadi buku teks siswa berbasis pendidikan karakter yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengontrol sikap dan perilaku siswa.

Pendidik kurang memperbanyak referensi untuk materi teks fantasi, ini juga merupakan salah satu permasalahan yang mungkin saja bisa diangkat. Karena isi materi dari bahan ajar yang masih kebanyakan tidak ada tambahan atau referensinya. Sehingga siswa pun merasa sudah mempelajarinya dan tidak mau tau lagi. Memperbarui atau memperbanyak referensi pada isi materi itu sangat penting, dan akan menambah wawasan pada siswa tentang teks fantasi. Bahwa masih banyak lagi yang harus siswa ketahui tentang teks fantasi, contohnya bagaimana cara membaca kembali pada teks fantasi dan memperdalam bagaimana cara menulis ulang kembali pada teks fantasi. Ini juga akan mendorong ide dari pemikiran siswa dan memotivasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Faktor selanjutnya dari identifikasi masalah yang diangkat yaitu, rendahnya pendidikan karakter siswa dalam rumah, sekolah dan lingkungan. Rumah, sekolah, dan lingkungan adalah tiga elemen yang berfungsi sebagai katalisator untuk perubahan individu. Sekolah adalah yang paling penting dari ketiga elemen tersebut. Lingkungan sebenarnya dapat mempengaruhi dalam kehidupan pada anak, dimana faktor lingkungan tersebut memberikan dampak positif dan negatifnya baik itu di lingkungan rumah, sekolah dan lingkungannya dengan berdasarkan karakter anaknya. Dunia pendidikan memainkan peran penting dalam pembentukan dan pengembangan generasi bangsa, masyarakat, dan individu. Generasi ini membutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk mengelola institusi pendidikan secara profesional untuk menjawab tantangan zaman. Seperti yang sudah diketahui belakangan ini cukup memprihatinkan mulai dari kesopanan, kepedulian, tanggung jawab, kepercayaan diri, dan kejujuran mulai menurun dan terkikis dari perilaku siswa. Sehingga menganggap sepele dengan materi yang diajarkan oleh guru, serta tidak bertanggung jawab dengan tugas yang telah diberikan oleh gurunya di sekolah.

Kenakalan remaja ini pun memiliki bentuk yang bermacam-macam. Seperti tindakan membolos sekolah, mengambil uang atau barang orang lain tanpa izin, terlibat ikut geng di sekolah yang tawuran dengan sekolah lain, dan merundung/*membuly* teman di sekolah. Selain itu, ada juga kenakalan remaja yang bersifat parah berupa merokok, penyalahgunaan narkoba, konsumsi minuman keras, dan seks bebas. Seperti yang sudah kita ketahui, akhir-akhir ini banyak berita tentang anarkisme remaja dan kekhawatiran tentang jumlah sekolah di Indonesia yang akan mencapai 400 ribu unit pada tahun akademik 2022–2023. Menurut laporan Statistik Indonesia, ada 399.376 unit sekolah di Indonesia pada tahun ajaran 2022/2023. Jumlah itu naik tipis 1,18% dari tahun ajaran sebelumnya 394.708 unit sekolah. Adapun rinciannya, jumlah taman kanak-kanak (TK) di Indonesia mencapai 93.385 unit,

dengan 94,67% di antaranya TK swasta. Lalu, ada sebanyak 31.049 unit sekolah raudatul athfal (RA) yang dikelola di bawah Kementerian Agama. Berikutnya, jumlah sekolah dasar (SD) di Indonesia sebanyak 148.975 unit, dengan 87,29% di antaranya SD negeri. Kemudian, madrasah ibtidaiyah (MI) 26.503 unit, dengan 93,54% di antaranya swasta. Jumlah sekolah menengah pertama (SMP) di Tanah Air tercatat sebanyak 41.986 unit, dengan 56,83% di antaranya dari SMP negeri. Adapun madrasah tsanawiyah (MTs) 19.150 unit, dengan 92,03% di antaranya swasta. Selanjutnya, jumlah sekolah menengah atas (SMA) terdapat sebanyak 14.236 unit, dengan 50,92% di antaranya swasta. Di sisi lain, sekolah menengah kejuruan (SMK) sebanyak 14.265 unit, dengan 74,11% di antaranya swasta. Adapun madrasah aliyah (MA) berjumlah sebanyak 9.827 unit dengan 91,75% di antaranya swasta. Berdasarkan jumlahnya, sekolah di Indonesia paling banyak berasal dari jenjang SD. Jika dilihat berdasarkan penyelenggaranya, mayoritas TK, MI, MTs, SMA, SMK, dan MA dikelola oleh swasta dikutip dari *databoks.co.id* (Annur, C., M., 08:2023).

Hal yang menyebabkan tingginya kenakalan remaja pada anak di bangku SD atau usia dini dari usia 10-12 tahun, dikarenakan anak-anak memang ada rasa cenderung menentang atau melawan aturan. Namun, sebagian besar ini juga kesalahan dari orang tua, dimana orang tua kurang memperhatikan apa yang dilakukan dan dilihat oleh anaknya. karena orang tua memberikan pelajaran pertama kepada anak-anaknya. Anak-anak biasanya meniru apa yang mereka lihat dan dengar, seperti televisi, perangkat elektronik, dan perilaku orang dewasa di dekatnya. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam pendidikan karakter anak-anak; setelah itu, peran kedua yang dimainkan oleh anak-anak, yaitu di sekolah, adalah pendidikan karakter. Siswa akan merasa tidak nyaman jika lingkungan sekolah tidak mendukung dan membiarkan mereka melakukan kesalahan tanpa hukuman yang membuat mereka jera. Keluarga, sekolah, dan masyarakat harus bekerja sama untuk membuat lingkungan belajar yang baik dan menyenangkan. Harus ada upaya untuk mengembalikan nilai-nilai itu menjadi karakter yang dibanggakan.

Sistem nilai-nilai perilaku (karakter) yang ditanamkan di sekolah disebut pendidikan karakter. Nilai-nilai ini termasuk pengetahuan, kesadaran, dan keinginan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, dan kebangsaan untuk menjadi manusia insan kamil. Diknas membuat delapan belas nilai untuk membangun pendidikan budaya dan karakter bangsa. Mulai tahun ajaran 2011, semua tingkat pendidikan di Indonesia harus memasukkan pendidikan berkarakter tersebut ke dalam kurikulum sekolah. Menurut Diknas, 18 nilai pendidikan karakter adalah sebagai berikut: sikap religius, perilaku jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta kebangsaan, menghargai prestasi, bersahabat dan berkomunikasi, suka membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Pendidikan karakter ini akan menjadikan bahan ajar yang berbeda dari sebelumnya. Perbedaan akan dibuat berdasarkan karakter siswa, yang belakangan ini cukup mengganggu. Perilaku siswa mulai kehilangan rasa sopan, kepedulian, tanggung jawab, kepercayaan diri, dan kejujuran. Siswa mengabaikan tanggung jawab mereka untuk menyelesaikan tugas sekolah dan menganggap datang terlambat ke sekolah sebagai hal yang normal. Menghormati orang tua dan guru sudah mulai hilang. Karena fakta ini, siswa

harus diajarkan kembali nilai-nilai kesopanan, kepedulian, tanggung jawab, kepercayaan diri, dan kejujuran.

Menulis teks fantasi berbasis karakter pendidikan merupakan inspirasi dengan bentuk cerita tentang hal-hal yang memiliki keajaiban yang berisikan nilai pendidikan karakter bertujuan untuk dipahami oleh para pembaca. Hal ini sejalan dengan pendapat Gie, 2002:3 dalam (Kapitan J., dkk. 2018) yang mengatakan bahwa semua proses seseorang dalam menyampaikan ide atau menyampaikan ide melalui bahasa tulis kepada komunitas pembaca mudah dipahami. Untuk meningkatkan perkembangan pendidikan karakter, pengajaran pendidikan karakter akan diubah menjadi pembelajaran yang berbasis pendidikan karakter..

Diharapkan hasil penelitian dan pengembangan produk ini akan membuat bahan ajar teks cerita fantasi berbasis pendidikan karakter tersedia untuk peserta didik. Penelitian ini akan mengajarkan peserta didik bagaimana menulis teks fantasi, melakukan latihan menulis teks fantasi, memahami langkah-langkah menulis teks fantasi, dan mencapai tahap latihan penulisan dalam cerita teks fantasi. Dengan demikian, siswa juga dapat menemukan nilai pendidikan karakter. Selain dampak tersebut, siswa mungkin memiliki minat, sikap sosial, emosi, dan penalaran yang berkembang. Selain itu, pengembangan bahan ajar adalah proses menciptakan sumber belajar yang kreatif. Bahan ajar yang ada akan berbeda dari sumber belajar sebelumnya karena merupakan sumber belajar baru. Bahan ajar yang dirancang ini akan lebih fokus pada menulis teks fantasi berbasis pendidikan karakter karena desain strukturnya akan lebih sederhana dan spesifik dari topik atau materinya. Selain itu, isi akan lebih rinci dan mendalam dengan karakteristik unik.

Alasan peneliti membuat pengembangan modul ini dengan judul "Pengembangan Modul Teks Fantasi berbasis Pendidikan Karakter Pendidikan pada Siswa SMP Tahun Ajaran 2022-2023". Bahan ajar akan disesuaikan dengan kurikulum merdeka belajar SMP kelas VII, khususnya Kompetensi dasar 4.4 tentang menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita imajinasi secara lisan dan tulisan dengan memperhatikan struktur dan penggunaan bahasa atau aspek lainnya, seperti yang ditetapkan oleh Permendikbud (nomor 024 tahun 2016). Dalam kurikulum 2016, nilai pendidikan karakter adalah peduli, disiplin, tanggung jawab, santun, percaya diri, dan jujur. Nilai pendidikan karakter penulis disesuaikan dengan nilai-nilai ini.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pengembangan *Research and Development* (R&D). Penelitian pengembangan ialah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan untuk menguji keefektifan produk tersebut (Sugiono, 2015).

Penelitian pengembangan ini menggunakan model ADDIE. Model ADDIE terdiri dari lima tahap diantaranya adalah Analisis (*Analyze*), Desain (*Design*), Pengembangan (*Development*), Pelaksanaan (*Implementation*) dan Evaluasi (*Evaluation*). Peneliti menggunakan model pengembangan ADDIE untuk menghasilkan media pembelajaran berbasis youtube video yang dirancang tahap-pertahap. Penelitian pengembangan media ini dilakukan dengan langkah-langkah sesuai dengan langkah dalam model pengembangan

ADDIE. Materi dalam media yang akan didesain oleh peneliti yaitu materi teks fantasi di kelas VII.

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini yaitu berupa kuesioner. Instrumen ini dikembangkan dengan penilaian produk melihat dari aspek pembelajarannya, isi materi, dan aspek media. Adapun kisi-kisi dari masing-masing kuesioner dalam (Ginting 2022:54) yaitu sebagai berikut; (1) Kuesioner ahli materi, meliputi: aspek pembelajaran dan aspek kebahasaan keseluruhan, (2) Kuesioner ahli media, meliputi: aspek pembelajaran, tampilan atau desain, dan pemograman media, (3) Kuesioner guru pelajaran Bahasa Indonesia, meliputi: aspek pembelajaran, aspek kebahasaan, aspek kelengkapan media, dan aspek keterlaksanaan.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif sesuai dengan prosedur pengembangan yang dilakukan. Tahap awal pengembangan ini dilakukan dengan pembuatan produk awal yaitu bahan ajar teks deskripsi berbasis pendidikan karakter, kemudian divalidasi oleh ahli materi dan ahli media, selanjutnya diperoleh revisi pengembangan tahap I. Tahapan selanjutnya yaitu penilaian oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP yang selanjutnya akan dihasilkan revisi produk tahap II. Tahapan selanjutnya ialah uji coba kepada beberapa siswa kelas VII SMP yang selanjutnya akan diperoleh revisi pengembangan tahap III, dari ketiga tahap revisi produk tersebut, maka akan dihasilkan produk akhir bahan ajar sebagai sumber belajar Bahasa Indonesia materi pembelajaran teks deskripsi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis secara deskriptif dengan satu variabel kualitas bahan ajar teks deskripsi berbasis kearifan lokal Melayu Deli yang telah disusun berdasarkan kisi-kisi yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Produk

Pengembangan yang dilakukan meliputi tiga tahapan yaitu, tahap analisis kebutuhan awal, tahap desain (perencanaan), tahap pengembangan. Berikut penjelasan masing-masing pada tahapan tersebut.

1. Tahap Analisis

a. Hasil Analisis Kebutuhan Guru

Hasil analisis kebutuhan guru berdasarkan hasil wawancara singkat yang telah dilakukan oleh peneliti dimana disekolah tersebut terdapat 2 guru bahasa Indonesia dari kelas VII dan IX di SMP Swasata Al Washliyah 24 Medan yaitu Ibu Iswanti, S.Pd. dan Ibu Suharse, S.Pd. Adapun topik yang dibahas yaitu penggunaan bahan ajar pada materi teks fantasi, teks fantasi yang terdapat pada buku teks kemendikbud, silabus, RPP, kurikulum yang diterapkan pada sekolah, proses kegiatan pembelajaran, karakter siswa saat proses pembelajaran, model pembelajaran yang diajarkan, dan respon siswa pada saat proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara singkat dari guru tersebut pada muatan materi yang terdapat pada sumber baha ajar yang digunakan oleh guru disekolah tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa perlunya sumber bahan ajar yang lain selain dari bahan ajar teks dari kemendikbud agar proses pembelaran di sekolah atau dikelas lebih bervariasi dan berinovasi.

b. Hasil Analisis Kebutuhan Siswa

Sesuai dengan tujuan yang ada peneliti mengukur pengetahuan siswa dari penelitian yang di angkat yaitu teks fantasi berbasis pendidikan karakter pada siswa kelas VII SMP/MTs tahun pembelajaran 2023-2024, dengan ini peneliti telah menyebarkan angket yang dimana angket kebutuhan tersebut sebagai alat ukur untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa pada materi teks fantasi. Angket kebutuhan tersebut selain berisi materi dari teks fantasi adapun juga yang berisikan tentang bahan ajar seperti apa yang mereka sukai dan sejauh mana mereka menyukai pelajaran Bahasa Indonesia. Berikut adalah gambaran dari angket kebutuhan awal yang diberikan kepada siswa kelas VII SMP Swasta Al Washliyah 24 Medan.

Setelah dilakukan penyebaran angket kepada siswa kelas VII SMP yang berjumlah 18 siswa, dari 16 pertanyaan nilai berskala 5 dengan presentase (26%) nilai berskala 4 dengan presentase (40%) nilai berskala 3 dengan presentase (24%) nilai berskala 2 dengan presentase (7%) dan nilai berskala 1 dengan presentase (3%) dengan nilai rerata 3,8. Angket tersebut terdapat 9 komponen yang mengenai tentang materi teks fantasi dan 8 pertanyaan mengenai bahan ajar apa yang siswa butuhkan. Maka dari angket inilah peneliti produk seperti apadan bagaimana yang di butuhkan oleh siswa dalam meningkatkan pengetahuan dan keingintahuan pada teks fantasi berbasis pendidikan karakter ini.

c. Hasil Analisis Kurikulum

Berdasarkan hasil sebaran angket dan wawancara pada guru disekolah tempat penelitian, dapat diketahui bahwa SMP Al Washliyah Medan menggunakan kurikulum 2013 (K13). Seperti yang sudah diketahui Sejak diperkenalkan pada awal tahun 2022 lalu, Kurikulum Merdeka Belajar ini sudah mulai diterapkan di berbagai sekolah di Indonesia, baik pada jenjang pendidikan PAUD, SD, SMP, hingga SMA/SMK. Perbedaan pada kedua kurikulum ini ialah Kurikulum Merdeka fokus pada pengembangan karakter dan moral siswa, sedangkan K13 fokus pada kemampuan akademik siswa secara umum. Pelaksanaan: Kurikulum Merdeka lebih fleksibel dan memberikan kebebasan kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran, sedangkan K13 lebih terstruktur dan memiliki pedoman yang jelas. Maka dari sinilah peneliti mengembangkan produk bahan ajar ini dengan materi teks fantasi berbasis pendidikan karakter, seperti yang sudah diketahui dimana dari hasil wawancara guru masih banyak siswa yang tidak mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru tersebut dan juga masih banyak siswa yang tidak membawa jadwal roster sekolah yang sesuai. Sikap rasa tanggung jawab sebagai siswa sudah minim sekali. Maka dari itu, peneliti mengembangkan produk bahan ajar ini dengan mengembangkan modul teks fantasi berbasis pendidikan karakter.

2. Tahap Desain

Setelah melakukan tahapan analisis langkah selanjutnya ialah tahap desain (Perencanaan) pada produk yang akan dikembangkan. Adapun produk yang akan dikembangkan oleh peneliti ialah modul pembelajaran teks fantasi berbasis pendidikan karakter. Produk ini di nilai dan relevan untuk di kembangkan karena pada tahapan analisis variabel-variabel yang telah diteliti di sekolah SMP Al Washliyah 24 Medan yang

dimana memiliki permasalahannya masing-masing sehingga peneliti merencanakan pengembangan pada produk ini.

Tahap pertama yang dilakukan oleh peneliti ialah merancang produk, dimana melakukan analisis pada materi dan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan pada pengembangan produk modul ini agar sesuai dengan materi yang akan dikembangkan. Disini peneliti menyesuaikan standar dari kompetensi pada materi teks fantasi berbasis pendidikan karakter. Standar kompetensi dari kurikulum (silabus) dengan penerapan materi teks fantasi berbasis pendidikan karakter ini bertujuan untuk mengingat bahwasannya pada materi teks fantasi berbasis pendidikan karakter dalam pembelajaran sangat penting, karena di dalam cerita teks fantasi tersebut mengandung nilai-nilai karakter yang dapat berguna membangun karakter peserta didik yang bersifat jujur, disiplin dan bekerja keras. Selain itu, mampu membangun peserta didik yang maju dan mampu berdikari, andal dalam menggengam prinsip dengan penuh tanggung jawab sebagai peserta didik yang baik.

Tidak semua teks pada cerita fantasi yang terdapat pada modul ini seluruhnya terdapat pada buku teks dari kemendikbud, tujuan pembelajaran ini dari teks fantasi itu sendiri. Tujuan utama pada pengembangan modul ini tentunya untuk selain sebagai referensi untuk pendidik modul ini juga untuk sebagai menanam dan membangun karakter siswa untuk menjadi lebih baik lagi, karena di setiap teks pada cerita fantasi berbasis pendidikan karakter ini semoga dapat membuat siswa meneladani dan menerapkan perilaku baik dan lebih menghormati serta lebih menyegani guru di sekolah. Serta bertanggung jawab dengan tugas-tugas yang ada diberikan oleh guru.

Tahapan kedua yaitu dalam rancangan pengembangan modul teks fantasi berbasis pendidikan karakter ialah dengan menyesuaikan visualisasi pada modul terhadap isi dari materi serta kenyamanan guru dan siswa. modul pembelajaran ini di desain dengan ukuran A4 agar guru dan siswa dapat menggunakannya dengan nyaman. Ukuran pada modul ini sudah disesuaikan dengan buku teks pada umumnya yang biasa digunakan oleh guru dan siswa di sekolah, dengan ukuran dan tulisan yang mudah dipahami dan jelas dibaca.

Kemudian warna pada modul teks pendidikan karakter ini sudah disesuaikan dengan yang ada, dimana pada modul ini didominasi dengan warna biru muda dan warna soft atau warna yang tidak terlalu mencolok, agar guru dan siswa nyaman saat melihat pada gambar-gambar pada teks yang terdapat di modul ini. Pada modul ini tidak berisi full teks ada banyak gambar dan warna yang bisa menarik perhatian siswa saat membaca pada modul ini agar siswa tidak jenuh dengan memabaca pada modul ini. Karena penelita sebelumnya telah menganalisis hasil dari angket yang sudah dibagikan kepada siswa, siswa cenderung dan lebih menyukai buku yang berisian gambar-gambar. Maka dari itu peneliti merancang dan mendesain modul ini dengan kebutuhan pada siswa.

3. Tahap Pengembangan

Setelah selesai melakukan perencanaan, selanjutnya peneliti mengembangkan produk. Pada tahap pengembangan terdapat dua bagian, yaitu pengembangan desain dan materi pada produk.

a. Pengembangan Desain

Produk ini dikembangkan dan di desain dengan menggunakan dua aplikasi yaitu *Microsoft Word* untuk mendesain materi pada modul, dan *canva* dimana untuk mendesain *cover* depan dan belakang pada modul. Modul ini dikembangkan sudah sesuai dengan spesifikasi analisis dan rancangan yang sudah di tentukan sebelumnya. Kedua aplikasi ini sangat mudah digunakan untuk kalangan mahasiswa bahkan siswa sekalipun, terutama pada peneliti itu sendiri. Apalagi aplikasi ini sudah tidak asing bagi mahasiswa, karena tugas-tugas hampir digunakan setiap saat pada aplikasi *Microsoft Word*.

Pada desain *cover* depan dan belakang pada produk modul ini menggunakan aplikasi *canva*. Aplikasi ini sangat mudah digunakan karena sudah terdapat banyak sekali contoh model desain dengan berbagai model. Selain itu, aplikasi ini terdapat banyak sekali fitur untuk memudahkan dalam proses pengeditan pada bagian yang mana saja bisa kita ubah baik itu dari segi tulisan, ukuran tulisan, dan yang lainnya. Selain memiliki banyak fitur aplikasi *canva* ini menyediakan beragam bentuk dan pola pada *template* mulai dari *cover* buku, brosur dan masih banyak lagi. Aplikasi ini sangat mudah digunakan bisa diunduh menggunakan gawai/handphone dan juga laptop.

Aplikasi ini sangat membantu dalam pengembangan modul pembelajaran teks fantasi berbasis pendidikan karakter. Pengembangan pada modul ini selain menampilkan ke estetikan serta memperhatikan kenyamanan untuk pengguna modul ini sudah disesuaikan dengan indikator, kompetensi dasar, kompetensi inti dan komponen-komponen pada modul.

b. Pengembangan Materi

Pada pengembangan modul ini akan mengasah dan meningkatkan pengetahuan siswa serta membangun karakter yang baik pada modul teks fantasi berbasis pendidikan karakter. Modul ini berisikan cerita-cerita pada teks fantasi yang dapat membantu pendidik dalam upaya memperbaiki dan membentuk karakter siswa agar lebih baik lagi. Mengingat belakangan ini karakter siswa sudah minim dan kurang menghargai dan mengormati orang lain terutama pada guru di sekolah, dan juga kurangnya siswa dalam tanggung jawabnya sebagai siswa dalam pekerjaan sekolahnya.

Modul ini tetap menggunakan standar pada silabus dan kurikulum yang ada. Adapun pada modul ini kompetensi dasar (KD) yang dibahas pada materi teks fantasi kelas VII ialah 3.3 Mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca dan didengar, 4.3 Menceritakan kembali isi teks narasi (cerita imajinasi) yang didengar dan dibaca secara lisan, tulis dan visual, 3.4 Menelaah struktur dan kebahasaan teks narasi (cerita imajinasi) yang dibaca dan didengar, 4.4 Menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita imajinasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur dan penggunaan bahasa, atau aspek lain. Pada materi ini terdapat 4 kompetensi dasar (KD) dengan 2 KD kriteria pengetahuan dan 2 KD keterampilan. Modul ini selain teks pada materi fantasi memiliki beberapa cerita didalamnya, di cerita teks fantasi tersebut selain dapat mengasah kemampuan menulis dan mendorong siswa untuk membaca di teks fantasi tersebut dapat membangun kasadran siswa dalam memperbaiki dan meneladani karakter dari sikap tanggung jawab dan juga kerja keras dalam belajar.

4. Evaluasi

Setelah melakukan pengembangan, langkah selanjutnya yaitu tahapan evaluasi. Evaluasi dalam penelitian dan pengembangan dilakukan untuk mengetahui penilaian para ahli materi, ahli media, dan respon dari guru terhadap bahan yang akan dikembangkan yaitu modul teks fantasi berbasis pendidikan karakter pada kelas VII SMP/MTs. Pada penelitian ini, peneliti memberikan angket kepada ahli materi, media, dan 11 guru Bahasa Indonesia di SMP yang terdiri dari empat sekolah. Kemudian setelah angket itu dibagikan lalu menilai kelayakan pada bahan ajar modul teks fantasi berbasis pendidikan karakter pada SMP kelas VII.

Penilaian Ahli Materi dan Media, dan Guru Bahasa Indonesia

Tahap penilaian pada pengembangan bahan ajar modul teks fantasi berbasis pendidikan karakter terdiri dari 2 penilaian yaitu penilaian dari ahli materi dan ahli media. Tahapan pada penilaian ahli materi dan ahli media ini untuk memvalidasi kelayakan pada produk yang akan dikembangkan, sebelum diterapkan ke guru dan siswa. Pada tahapan ini dilakukan pengisian angket/kuesioner yang berisikan pertanyaan dan pernyataan pada produk yang akan dikembangkan oleh peneliti. Angket/kuisioner ini akan diisi dan dinilai atas kelayakan pada produk modul yang akan dikembangkan. Kriteria penilaian diperoleh berdasarkan hasil konversi data kuantitatif ke data kualitatif dengan skala 5 seperti yang diuraikan pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Pedoman Hasil Konversi Data

Data Kuantitatif	Rentang	Kategori
5	$X > 4,08$	Sangat Baik
4	$3,36 < X \leq 4,08$	Baik
3	$3,36 = X = 3,36$	Cukup
2	$1,92 < X \leq 2,64$	Kurang
1	$X \leq 1,92$	Sangat Kurang

Kelayakan Media Pembelajaran

1. Kelayakan Media Pembelajaran Berdasarkan Ahli Materi

Kelayakan media pembelajaran pada modul pembelajaran teks fantasi berbasis pendidikan karakter dapat dilihat dari data hasil validasi yang diperoleh dari ahli materi. Berdasarkan penilaian dari ahli materi melalui validasi, dari 16 komponen penilaian yang dinilai oleh validator ahli materi terdapat 5 komponen dengan skala persentase (69%) dan 11 komponen yang mendapatkan nilai 4 dengan skala persentase (31%).

Pada aspek kelayakan materi terdapat 9 komponen yang memperoleh nilai berskala 5 dan 3 komponen yang memperoleh nilai berskala 4. Pada aspek kelayakan bahasa terdapat 2 komponen yang memperoleh nilai berskala 5 dan 2 komponen yang memperoleh nilai dengan skala 4. Berdasarkan data penilaian tersebut diperoleh jumlah nilai yaitu 94 dengan rerata 4,7. Dengan nilai rerata 4,7 bila dikonversi berdasarkan skala 5 maka dapat dinyatakan bahwa modul pembelajaran teks fantasi berbasis pendidikan

karakter yang dikembangkan termasuk kategori “Sangat baik” dan layak untuk dijadikan bahan ajar/modul pembelajaran pada siswa kelas VII SMP/MTs.

2. Kelayakan Media Pembelajaran Berdasarkan Ahli Media

Kelayakan media pembelajaran pada modul pembelajaran teks fantasi berbasis pendidikan karakter dapat dilihat dari data hasil validator yang diperoleh dari ahli media. Berdasarkan penilaian dari ahli media melalui validator, dari 11 komponen penilaian yang dinilai oleh validator ahli media terdapat 7 komponen yang mendapatkan nilai 4 dengan skala persentase (46%) dan 4 komponen yang mendapatkan nilai 5 dengan skala persentase (55%).

Pada aspek tampilan terdapat 1 komponen yang memperoleh nilai berskala 4 dan 3 komponen yang memperoleh nilai berskala 5. Pada aspek isi modul terdapat 6 komponen yang memperoleh nilai berskala 4 dan 1 komponen yang memperoleh nilai berskala 5. Berdasarkan pada data penilaian tersebut, maka jumlah total penilaian dari ahli media adalah 87% dengan rerata 4,4 jika nilai rerata dikonversikan berdasarkan data kualitatif tergolong pada kategori berskala 4 “baik” sehingga bahan ajar berupa modul pembelajaran teks fantasi berbasis pendidikan karakter dan layak untuk dijadikan bahan ajar/modul pembelajaran pada siswa kelas VII SMP/MTs.

Kelayakan Media Pembelajaran Berdasarkan Guru Bahasa Indonesia

Pada penilaian kelayakan ahli siswa ini data yang didapatkan berdasarkan dari sebaran angket respon guru Bahasa Indonesia, baik data primer maupun data sekunder. Total ada 11 guru dari masing-masing sekolah yang ada di kota Medan yang menjadi responden dan memberi penilaian lewat angket/kuesioner modul pembelajaran teks fantasi berbasis pendidikan karakter. Tujuan dari pengisian angket/kuesioner ini adalah untuk melihat sejauh mana kelayakan modul pembelajaran teks fantasi berbasis pendidikan karakter.

Terdapat 7 aspek yang dinilai pada penilaian guru Bahasa Indonesia dari 7 komponen yang dinilai dikali 11 guru guru menjadi total 77 komponen penilaian pada yang dinilai oleh guru Bahasa Indonesia. Setelah dilakukan penilaian yang dilakukan oleh 11 guru melalui angket/kuesioner dengan total 77 komponen penilaian, terdapat 53 komponen yang mendapatkan nilai skala 5 dengan persentase (69%) dan 24 komponen yang mendapatkan nilai berskala 4 dengan persentase (31%).

Pembahasan

Produk akhir yang peneliti kembangkan yaitu bahan ajar berbentuk modul pembelajaran teks fantasi berbasis pendidikan karakter pada siswa SMP/MTs kelas VII tahun ajaran 2023-2024. Modul ini dikembangkan berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan sesuai dengan analisis kebutuhan. Dalam pembuatan pengembangan bahan ajar ini menggunakan aplikasi *Microsoft Word* sebagai dasar pembuatan bahan ajar modul teks fantasi berbasis pendidikan karakter dan *canva* untuk pembuatan *cover* pada modul.

Setelah produk ini di desain, peneliti melakukan validasi kepada ahli materi dan media, selesai melakukan validasi dan revisi sesuai arahan serta saran perbaikan dari ahli materi dan media, selanjutnya modul ini akan dinilai oleh ahli siswa atau guru Bahan ajar

modul teks fantasi berbasis pendidikan karakter ini juga telah dinilai oleh guru. Guru yang menilai kelayakan bahan ajar modul teks fantasi berbasis pendidikan karakter ini ialah 11 orang guru dari 4 sekolah SMP/MTs di kota Meda.

Hasil dari validasi dan penilaian oleh ahli materi, ahli media, dan guru menunjukkan bahwa kualitas aspek yang dinilai memenuhi kriteria kelayakan pada modul tersebut. Hal ini dapat dilihat dari rerata nilai yang di dapat dari masing-masing ahli dan guru. Validasi ahli materi mendapatkan nilai rerata 4,7 dengan kategori "Sangat Baik" dan validasi dari ahli media nilai rerata 4,4 dengan kategori "Baik". Selain itu, penilaian dari 11 guru di 4 sekolah SMP/MTs mendapatkan nilai rerata 4,7 dengan kategori "Sangat Baik".

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa produk bahan ajar modul teks fantasi berbasis pendidikan karakter pada siswa SMP/MTs kelas VII tahun ajaran 2023-2024 dapat digunakan oleh pendidik sebagai bahan ajar di kelas.

SIMPULAN

Simpulan berisikan poin-poin yang diperoleh dari hasil penelitian. Sedangkan saran adalah masukan dari berbagai sumber untuk penelitian selanjutnya. Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan yang telah dilakukan dapat diambil simpulan berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis terhadap kebutuhan bahan ajar modul teks cerita fantasi berbasis pendidikan karakter, dimana pendidik memerlukan bahan pengembangan dari bahan ajar yang sudah ada dari kemendikbud agar menambah wawasan untuk siswa dan mampu meningkatkan pemahaman pada siswa. Dengan adanya bahan ajar modul teks fantasi berbasis pendidikan karakter ini peneliti berharap siswa atau peserta didik dapat memperbaiki karakter yang lebih baik lagi terutama pada tanggung jawab sebagai siswa dan bekerja keras dalam proses pembelajaran, agar mampu menjadi siswa yang baik dan berakhlak mulia baik itu dilingkungan sekolah maupun dilingkungan luar dari sekolah.
2. Peneliti dan pengembangan ini telah menghasilkan sebuah produk bahan ajar modul teks fantasi berbasis pendidikan karakter pada siswa SMP/MTs kelas VII tahun pembelajaran 2023-2024.
3. Pada pengembangan modul ini sudah melewati beberapa tahapan yang sudah dilakukan oleh peneliti sehingga menghasilkan sebuah produk modul teks fantasi berbasis pendidikan karakter, adapun tahapan yang sudah dilalui oleh peneliti yaitu:
 - a. Tahap Analisis
 - b. tahap Perencanaan (desain)
 - c. Tahap Pengembangan
 - b. Tahap Uji validasi Ahli
 - c. Tahap Penilaian Kelayakan Produk
4. Bahan ajar modul teks fantasi berbasis pendidikan karakter pada siswa SMP/MTs kelas VII ini layak digunakan sebagai bahan ajar. Hal ini berdasarkan hasil dari validasi penilaian ahli materi, ahli media, dan penilaian dari guru dengan kategori sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. 5 Februari 2022. *18 Nilai Pendidikan Karakter, Bekal Hidup Lebih Baik*. Diakses pada 30 Maret 2023.
<https://sumbar.kemenag.go.id/v2/post/64919/marjanis-18-nilai-pendidikan-karakter-bekal-hidup-lebih-baik>
- _____. *Modul Ajar Bahasa Indonesia*. Diakses pada 30 Maret 2023.
<https://files1.simpkb.id/guruberbagi/rpp/583608-1673054699.pdf>
- _____. *Kelebihan dan Kelemahan Modul Pembelajaran*. Diakses pada 2 April 2023.
<https://www.silabus.web.id/kelebihan-dan-kelemahan-modul-pembelajaran/>
- Ahmad Tafsir. 2005. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung : Remaja. Kosda Karya
- Annur C., M., *Jumlah Sekolah di Indonesia Hampir 400 Ribu Unit pada Tahun Ajaran 2022/2023*. Diakses pada 3 April 2023.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/08/jumlah-sekolah-di-indonesia-hampir-400-ribu-unit-pada-tahun-ajaran-2022/2023>
- Cahyaningrum D., F., Nas Haryati, S. Pengembangan Modul Menulis Teks Cerita Fantasi Bermuatan Nilai Konservasi bagi Peserta Didik SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol: 8, No. 1, hal 56-63. Mei 2019
- Damuhtar, Tatang. 2014. Analisis Kurikulum 2013 Ditinjau Dari Aspek Nilai Karakter Bangsa. Sumedang: *Mimbar Sekolah Dasar*. Volume 1 Nomor 2: 168-175
- Daryanto. 2013. *Menyusun Bahan Ajar Untuk Persiapan Guru Dalam Mengajar*. Yogyakarta: Gava Media
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang RI No.20 tahun 2013 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Depdiknas. Jakarta
- Ginting, C.L. Pengembangan Bahan Ajar Teks Cerita Pendek bermuatan Karakter pada Siswa Kelas IX SMA. Skripsi
- Ika Lestari. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Padang: Akademia Permata
- Kaimuddin. 2014. Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013. Makasar: *Jurnal Dinamika Ilmu*. Vol 1. 14. No 1 :1-52
- Kapitan J. Yanner adan dkk. Pengembangan Bahan Ajar Teks Fantasi Bermuatan Nilai Pendidikan Karakter di Kelas VII. *Jurnal Pendidikan*. Vol: 3, No. 1, Januari 2018, hal.100-106
- Kementerian Pendidikan Nasional; DITJEN MANDIKDASMEN Direktorat pembinaan SMA, Pendidikan Karakter di SMA, (Surabaya; 2010).
- Kusyani, D. Pengembangan Multimedia Interaktif untuk Pembelajaran Membaca Sastra Lama berdasarkan Teori Resepsi bagi Siswa SMP. *Tesis*
- Koasasi. 2020. *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munadi, Yudhi. 2013. *Media Pembelajaran (Sebuah Pendekatan Baru)*. Jakarta: Referensi
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

- Oktarosada, Dwi. 2017. Implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran pendidikan agama islam di kelas X:Studi kasus di SMK Muhammadiyah 2 kalirejo. *Masters thesis*, UIN Raden Intan Lampung
- Putri, B., N., H., dkk. Pengembangan Media Pembelajaran Menulis Teks Cerita Fantasi Berbasis Aplikasi Android AYO Bermanfaat bagi Siswa Kelas VII SMP dengan Pendekatan Saintifik. *Jurnal Education and Development*. Vol: 8, No. 4, November 2020
- Rahmawati, Kartikasari D., R. Pengembangan Bahan Ajar Digital Teks Cerita Fantasi Bermuatan Nilai-Nilai Moral. *Jurnal on Education*. Vol: 05, No. 03, Maret-April 2023, hal. 7835-7846
- Rangkuti, Nurul Jannah. Pengembangan Bahan Ajar Cerita Fantasi Berbantuan VAK (Visual, Auditory, Kinesthetic) Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020. *Tesis*. Universitas Negeri Medan
- Riswandi, Bode dan Titin Kusmini. 2018. Kamar Prosa. Tasikmalaya: Langgam Pustaka
- Pradipta M., R. 2018. Kelayakan Isi dan Bahasa Buku Ajar Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama Kelas VIII Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017 Penerbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Skripsi*. Universitas Negeri Medan
- Sakaria, M Asia. 2021. Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Cerita Fantasi Bermuatan Nilai Pendidikan Karakter. *Jurnal Penguatan Riset, Inovasi, dan Kreativitas Peneliti di Era Pandemi Covid 19*.
- Sugiono. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suniasih, N., W. Pengembangan Bahan Ajar Neurosains Bermuatan Pendidikan Karakter dengan Model Inkuiri. *Jurnal Mimbar Ilmu*. Vol: 24, No. 3, 2019.
- Utama Ratna dan dkk. Pengembangan Bahan Ajar Berorientasi Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika SMA pada Materi Peluang. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Matematika*. Vol. 4. No. 1, 31 Maret 2019
- Yuberti. 2014. *Teori Pembelajaran Dan Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pendidikan*. Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja